

ARUNIKA

Daniel Pedro Simangunsong¹, Ketut Sumerjana², Desak Suarti Laksmi³

^{1,2,3} Progam Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Bali, Indonesia

¹ pdrsimangunsong07@gmail.com

ABSTRAK

Berangkat dari pengalaman penggarap juga akan membuat sebuah komposisi musik berjudul Arunika. Arunika merupakan fenomena munculnya ujung matahari di atas ufuk timur, atau peristiwa ini sering disebut proses matahari terbit. Arunika ialah kata yang diangkat dari bahasa sansekerta. Sansekerta sendiri ialah anggota rumpun bahasa Indo-Eropa dan dianggap sebagai salah satu bahasa tertua dan paling terkenal di kalangan para ahli bahasa. Sansekerta merupakan bahasa yang sempurna, antonim dari bahasa daerah atau prakrit, sering digunakan untuk tujuan keagamaan atau ilmiah. Sansekerta menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan di India hingga saat ini, karena erat kaitannya dengan agama Hindu dan Buddha. Di India sendiri, bahasa Sansekerta biasa digunakan dalam beberapa upacara keagamaan Hindu dan perayaan besar nasional lainnya. Bahasa ini menjadi bahasa khusus bagi masyarakat India, hal ini dikarenakan menjadi penanda perbedaan status sosial sehingga hanya diajarkan kepada kalangan atas atau kasta. Penggunaan bahasa Sansekerta telah berkembang menjadi simbol dan bahasa tertentu tidak hanya di India tetapi juga di beberapa negara. Kata Arunika menjadi judul karya untuk mencerminkan pengalaman pribadi yakni permasalahan penglihatan, dimana matanya menjadi gelap serta tidak dapat bergerak. Masalah yang dialami penggarap mempunyai dampak yang besar pada jalur mimpi dan masa depan yang sudah di impikan. Dampak masalah ini membuat penggarap untuk memutuskan impiannya. Arunika sendiri memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembuatan karya ini. Karya ini lahir dari proses penyembuhan dan pemulihan mandiri yang disertai oleh lingkungan.

Kata Kunci: komposisi musik, arunika, matahari, terbit

ABSTRACT

Based on the experience, the composer will also create a musical composition entitled Arunika. Arunika is the phenomenon of the emergence of the tip of the sun above the eastern horizon, or this event is often called the sunrise process. Arunika is a word derived from Sanskrit. Sanskrit itself is a member of the Indo-European language family and is considered one of the oldest and most well-known languages among linguists. Sanskrit is a perfect language, an antonym of vernacular or prakrit, often used for religious or scientific purposes. Sanskrit is one of the official languages used in India today, because it is closely related to Hinduism and Buddhism. In India itself, Sanskrit is commonly used in several Hindu religious ceremonies and other major national celebrations. This language is a special language for Indian society, this is because it is a marker of differences in social status so it is only taught to upper classes or castes. The use of Sanskrit has developed into a specific symbol and language not only in India but also in several countries. The word Arunika became the title of the work to reflect a personal experience, namely vision problems, where his eyes became dark and he could not move. The problems experienced by cultivators have a big impact on the path of dreams and the future they have envisioned. The impact of this problem made the cultivator decide on his dream. Arunika herself had a huge influence in the process of creating this work. This work was born from a process of self-healing and recovery accompanied by the environment.

Keywords: music compotition, arunika, sun, rising

PENDAHULUAN

Sebuah karya komposisi musik adalah hasil dari penggabungan elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan dinamika. Proses komposisi melibatkan penciptaan dan penataan elemen-elemen ini untuk menghasilkan karya yang memiliki struktur dan ekspresi tertentu. Perkembangan karya komposisi musik mencakup evolusi gaya musik dari periode ke periode, mulai dari era klasik hingga kontemporer. Setiap periode memiliki ciri khasnya sendiri, seperti kejayaan musik klasik dengan formalitasnya, romantisme yang lebih ekspresif, hingga eksperimen modern dan kontemporer yang menciptakan suara baru. Dalam perjalanan perkembangannya, teknologi mulai memainkan peran penting dalam perkembangan komposisi musik, dari penggunaan instrumen klasik hingga synthesizer dan produksi karya digital. Karya-karya komposisi mencerminkan konteks budaya, sosial, pengalaman dan keadaan (J Peter Burkholder 2010:8)

Komposer sering kali menggunakan musik sebagai sarana untuk berbicara atau menyuarakan keprihatinan mereka terhadap masalah tertentu, menjadikan karya-karya ini sebagai bentuk ekspresi artistik yang memiliki kedalaman makna di luar elemen musiknya. Karya komposisi musik yang terinspirasi dari sebuah masalah menjadi gambaran keadaan emosional atau sosial terkait dengan hal yang dialami. Seorang komposer bisa mengangkat isu sosial, politik, atau pribadi melalui elemen musik untuk menyampaikan pesan atau perasaan terkait masalah tersebut. Salah satu karya yang mengangkat Contohnya, Komposer yang mengangkat pengalaman menjadi komposisi musik dan sebuah karya mungkin mencerminkan ketegangan dan kecemasan melalui penggunaan disonansi atau dinamika yang ekstrem, menciptakan atmosfer yang mencerminkan konflik atau ketidakpastian. Di sisi lain, elemen melodi atau harmoni yang indah bisa diintegrasikan untuk menyampaikan harapan atau aspirasi untuk mengatasi masalah tersebut. Komposer sering kali menggunakan musik sebagai sarana untuk berbicara atau menyuarakan keprihatinan mereka terhadap masalah tertentu, menjadikan karya-karya ini sebagai bentuk ekspresi artistik yang memiliki kedalaman makna di luar elemen musiknya.

Salah satu contoh karya komposisi yang terinspirasi oleh masalah sosial adalah "War Requiem" karya Benjamin Britten. Karya ini disusun pada tahun 1962 dan mengambil inspirasi dari dampak perang, terutama Perang Dunia II. Britten memasukkan teks Misa Requiem dengan puisi-puisi karya Wilfred Owen, seorang prajurit Inggris yang mengalami perang. "War Requiem" menciptakan nuansa dramatis dengan menggunakan elemen orkestra, paduan suara, dan solis. Britten memadukan ketegangan harmonis dengan melodi yang indah, menciptakan kontras yang kuat untuk menyampaikan rasa sakit dan tragedi perang. Karya ini memberikan suara kepada

keprihatinan dan perasaan anti-perang Britten, dan sekaligus menjadi pernyataan artistik yang menggugah kesadaran terhadap dampak kemanusiaan dari konflik bersenjata (Mervyn Cooke 2005 : 16)

METODE PENCIPTAAN

Dalam pembuatan karya komposisi penggarap mempunyai metode tersendiri. Yan Priya Kumara Janardhana dan Ketut Sumerjana selaku mentor dalam pembuatan karya Arunika memberi arahan terhadap karya yang penggarap buat. Sesuai arahan dalam pembuatan sebuah karya komposisi harus memiliki *story of behind* atau bisa disebut cerita di balik karya. Karena menurut Yan Priya Kumara Janardhanacerita di balik karya itu dapat memudahkan penggarap dalam membuat karya komposisi dan seolah olah karya komposisi itu dapat mengajak para pendengar untuk ikut masuk dalam cerita tersebut. Dalam menggarap sebuah karya, semakin unik cerita dalam karya tersebut maka orang - orang akan semakin tertarik dan penasaran untuk mendengarkan karya tersebut. Dengan metode ini penggarap mengangkat karya komposisi yang terinspirasi dari masalah hidup penggarap.

Setelah menentukan cerita dalam pembuatan karya komposisi, penggarap menentukan konsep penyajian karya. Konsep yang penggarap buat merupakan komposisi musik modern dengan format band. Dalam karya garapan format band ini, instrument yang digunakan adalah gitar, keyboard/piano, bass elektrik, drum, vocal dan juga adanya penambahan didgeridoo.

Medium dan Media

Pada karya komposisi Arunika, konsep yang penggarap gunakan adalah format band. Dalam konsep band instrument yang digunakan antara lain; saxophone sebagai pemberi tema utama , Keyboard/Piano sebagai pengiring rhytm, Vokal sebagai pendukung dari tema utama, Bass dan Drum sebagai penjaga dan pendukung ritmis dan didgeridoo sebagai pendukung dari tema utama. Tidak lupa juga konsep band ini di dukung dengan bantuan efek vocal harmoni dan delay untuk menunjang tema yang dibawakan oleh vokal demi menarik perhatian penonton dengan memberikan kesan unik dalam karya komposisi ini. Dalam Proses pembuatan karya komposisi ini, penggarap menggunakan cara merekam inspirasi yang didapat menggunakan DAW (Digital Audio Workstation), kemudian ditulis dalam bentuk partitur pada aplikasi MuseScore untuk mentranskrip hasil midi menjadi bentuk tulisan partitur dan Logic Pro sebagai DAW (Digital Audio Workstation) by Apple .Selain itu terdapat media pendukung lainnya seperti Amplifier, Speaker, headphone ,dll demi menunjang karya yang akan ditampilkan pada tanggal 12 Januari 2023.

Konsep

Pada karya tugas akhir ini penggarap terinspirasi untuk menggarap sebuah komposisi yang menceritakan sebuah permasalahan hidup yang membuat langkah penggarap gelap dan tidak menemukan titik terang, "Arunika" hingga akhirnya menjadi titik terang untuk memulai langkah kembali. Penggarap mengangkat permasalahan ini karena berpengaruh terhadap mimpi yang sudah dirancang untuk masa depan. Penggarap ingin mengkombinasikan sebuah masalah yang dialami agar menciptakan suatu komposisi yang sesuai dengan apa yang dirasakan dari penggarap sendiri.

Konsep musik yang akan disajikan oleh penggarap merupakan musik modern. Musik modern yang penggarap maksud adalah sesuai dengan pernyataan (Subiyakto 2006:20) Musik modern merupakan musik yang menggunakan instrumen dan teknologi yang berkembang. Namun tidak hanya instrumen musik modern saja yang di gunakan oleh penggarap, penggarap juga menggunakan alat musik Didgeridoo yang berasal dari suku asli masyarakat Australia.

Deskripsi Karya

Arunika merupakan sebuah karya yang penggarap buat berdasarkan kisah pribadi yang dialami oleh penggarap yang memiliki format band dan didukung oleh bantuan vokal dan didgeridoo. Dari kisah diatas penggarap menggambarkannya menjadi sebuah karya komposisi yang berdurasi kurang lebih 7 menit. Karya ini dibagi kedalam struktur 3 bagian yaitu bagian pertama yang menceritakan tentang berat nya permasalahan yang dialami penggarap, kemudian pada bagian kedua menceritakan tentang adanya titik terang namun permasalahan itu masih saja mengikuti, dan terakhir pada bagian ketiga, menceritakan tentang ada nya titik terang dari sebuah permasalahan. Berdasarkan pembagian tersebut, masing masing bagian dalam karya komposisi ini kembali dipecah menjadi bagian bagian kecil.

Keotentikan Karya

Arunika merupakan karya komposisi orisinal yang dibuat oleh penggarap. Karya komposisi ini merupakan hasil dari penggarap yang dimenti oleh seorang musisi ternama yakni Yan Priya Kumara Janardhana. Terdapat keunikan dari karya komposisi yang dimiliki yaitu, dapat dilihat dari sebuah alat musik yang berasal dari Australia yaitu didgeridoo dan kemudian di kombinasikan dengan konsep band. Dengan demikian, penggarap menempatkan instrument Didgeridoo ini pada bagian khusus saja. Penggarap sadar instrumen ini tidak bisa hdiaplikasikan disemua bagian karena dapat mengakibatkan ketidak harmonisan tema dari komposisi Arunika

HASIL/PEMBAHASAN

Tahapan terakhir adalah penyelesaian karya. Tahapan ini merupakan tahapan yang menghabiskan waktu lama dan tahapan yang paling berat bagi penggarap. Dengan adanya program MBKM membuat penggarap harus memiliki karya komposisi sebagai penilaian Tugas Akhir. Dalam penyelesaian karya banyak hambatan baik internal maupun eksternal. Adapun hambatan internal yang dialami penggarap dalam menyelesaikan karya komposisi ini ialah, sebuah masalah yang datang ketika penggarap sedang berada di masa semester akhir. Karena itu penggarap memerlukan waktu yang lama untuk berhasil mengembalikan semangat untuk memulai kembali langkah.

PENUTUP

Simpulan

Karya komposisi Arunika ini merupakan sebuah karya musik yang terinspirasi dari masalah yang dialami penggarap, yang membuat langkah penggarap terhambat dan tidak menemukan titik terang serta mimpi yang sudah di rancang pun hilang dan sia-sia. Namun demikian lahirnya karya ini ketika penggarap menemukan titik terang dalam permasalahannya, yaitu terbitnya Matahari dari sudut Timur yang menggambarkan hari baru sudah dimulai dan harus mengikhlaskan yang sudah terjadi.

Arunika memiliki konsep musik modern dengan format band. Dalam pembuatan sebuah karya Arunika, penggarap membuat karya komposisi seolah-olah karya tersebut dapat mengajak setiap pendengar untuk dapat masuk dalam cerita tersebut. Semakin unik karya tersebut maka semakin penasaran pula orang – orang untuk mendengar karya tersebut.

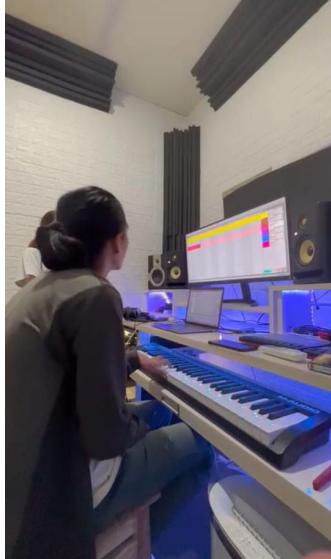
Saran

Sebuah karya yang digarap dengan unik dapat menarik setiap pendengar untuk dapat masuk dalam karya yang digarap. Terlebih jika karya itu merupakan pengalaman atau perasaan yang dialami oleh sang penggarap. Untuk menghasilkan karya tersebut bukanlah suatu hal yang mudah. Dengan adanya karya ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam berkarya. Selain itu untuk lembaga yang ada diharapkan dapat memberikan ruang untuk mengembangkan potensi setiap karya yang diciptakan oleh mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Burkholder, J. P. (2010). *A History Of Western Music*. New York : Libui .
- Britten, B. (1962,). *War Requiem*. (W. Owen, Pemain) Katedral Coventry, Chicago, United States Of America.
- Cooke, M. (2005). *Departemen Musik*. Nottingham : Universitas Park.
- Subiyakto, B. (2006). *Seni Resitasi Madihin* . Banjarmasin: Lembaga Kajian.
- Apple. (1990). Logic Pro. Cupertino, Amerika Serikat bagian barat, California. (Stein, The Study and Analysis of Musical , 1995)
- U2. (2019, 7 16). *Youtube*. Diambil kembali dari Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=ujNeHlo7oTE>
- U2. (2019, 7 16). *Youtube*. Diambil kembali dari Youtube:

Lampiran



Ucapan Terima Kasih

Puja dan puji syukur penggarap panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas penyertaan – Nya sehingga penggarap dapat menyelesaikan jurnal ini.

Penggarap menyadari hal ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan baik secara moral maupun material dari berbagai pihak. Untuk itu penggarap ingin menyampaikan terimakasih sedalam – dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah memfasilitasi segala keperluan dalam pelaksanaan kegiatan akhir MBKM.
2. Dr. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberi motivasi dan membantu kelancaran proses terselenggaranya MBKM Tahun 2024.
3. Ketut Sumerjana, SSD., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Musik dan juga dosen pembimbing I yang telah membantu memberikan motivasi dan membantu kelancaran persiapan Tugas Akhir.
4. Dr, Desak Made Suarti Laksmi S.Skar., MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan juga membimbing penggarap sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir MBKM.
5. Yan Priya Kumara Janardhana, S.SN,. M.Sn selaku pembimbing Projek/Studi Independen di Mitra Kerja Citranala Art Studio yang telah membimbing selama proses kegiatan Studi Independen berlangsung.